

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Data di Indonesia memperkirakan jumlah balita mencapai 30% dari 250 juta jiwa. Sedangkan menurut survey Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) tahun 2012 diperkirakan jumlah balita yang sulit untuk mengontrol buang air kecil dan buang air besar di usia sampai prasekolah mencapai 75 juta anak. Himawati, Sahara dan Kumalasar (2016) menyebutkan 50% jumlah anak usia 1,5 – 2 tahun tidak melakukan latihan buang air kecil dan buang air besar dengan baik. Survey yang pernah dilakukan di Jawa Timur tahun 2013 peran orang tua dalam mengajarkan anak *toilet training* pada balita masih kurang, hal ini ditunjukkan dengan angka hanya 20% orang tua yang mengajarkan *toilet training* secara baik dan benar. Pengetahuan ibu mempengaruhi keberhasilan *toilet training* pada anak.

Usia toddler merupakan rentan usia 1-3 tahun yang merupakan masa emas yang sedang menghadapi tumbuh kembang yang pesat. Apabila anak mengalami masalah atau gangguan pada proses tumbuh kembangnya maka akan sangat mempengaruhi aktivitas anak selanjutnya (Nimawati et al., 2020). Pada tahap ini anak mengalami tiga tahapan yaitu tahap otonomi, tahap ragu-ragu dan tahap malu-malu, pada awal ini perkembangan kapasitas pada anak untuk belajar makan dan berpakaian sendiri, tahap anal pada fase ini merupakan masa dimana perlu melatih untuk melakukan pelatihan buang air besar di tempat, fase praoperasional pada fase anak harus dibimbing dan dilatih secara intim, penuh kasih sayang tetapi juga tanda agar anak tidak bingung (Kameliawati et al., 2020)

Dalam anak terdapat peristiwa yang dialami yaitu masa percepatan dan masa perlambatan. *Toilet training* merupakan upaya untuk mengajarkan anak mengontrol buang air kecil dan buang air besar. Toilet training ini dapat berlangsung selama kehidupan anak yaitu usia 18 sampai dengan 36 bulan. Usia ini membutuhkan banyak perhatian khusus

tidak hanya mendapatkan nutrisi yang cukup tetapi juga memperhatikan juga stimulasi dini untuk membantu anak mengembangkan potensinya dengan mendapatkan pengalaman yang tepat dengan perkembangannya. Pada masa inilah orang tua harus mampu mendidik mereka dalam perilaku yang baik, disiplin, penyayang, memenuhi kebutuhan pendidikan dan membesarkan anak (Heryani, 2019).

Memperhatikan perkembangan seksual anak sama pentingnya dengan memperhatikan perkembangan kognitif, sosial emosional atau perkembangan fisik motoriknya. Namun saat ini pendidik di rumah masih berfokus pada aspek perkembangan kognitif, sosial emosional dan fisik motorik saja. Hal ini terlihat dalam standar acuan nasional tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) untuk anak usia dini. STPPA merupakan standar isi, proses, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan serta pembiayaan dalam pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan anak usia dini. STPPA digunakan juga sebagai acuan dalam menyusun kurikulum pendidikan anak usia dini di Indonesia (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nomor 137, 2014: pasal 5).

Tahapan dalam perkembangan psikoseksual meliputi, pertama tahap oral (lahir-1 tahun) selama masa bayi sumber utama untuk mencari kesenangan berpusat pada aktivitas oral seperti mengisap, mengigit, mengunyah, dan berbicara. Tahapan kedua tahap anal (1-3 tahun) ketertarikan selama tahun kedua kehidupan berpusat pada bagian anal saat otot sfingter berkembang dan anak-anak mampu menahan atau mengeluarkan feses sesuai keinginan. Tahapan ketiga tahap falik (3-6 tahun) selama tahap falik, genital menjadi area tubuh yang menarik dan sensitif. Anak mengetahui perbedaan jenis kelamin. Tahapan keempat (6-12 tahun) selama periode laten anak melakukan sifat dan keterampilan yang diperoleh. Energi fisik dan psikis diarahkan mendapatkan pengetahuan dan bermain. Tahapan ke lima tahap genital (12 tahun ke atas) tahap signifikan yang terakhir dimulai

saat pubertas dengan maturasi sistem reproduksi dan produksi hormon-hormon seks, selain itu tahap ini digunakan untuk membentuk persahabatan dan persiapan pernikahan (Wong, 2009; 117).

Orang tua terutama ibu jika menunjukkan perilaku yang kurang tepat ketika anak masih buang air kecil dan buang air besar dicelana ibu seperti kurang cekatan dalam menangani anak, ibu yang marah ketika anak mengompol dicelana, atau ada juga ibu yang membiarkan anak buang air kecil dan buang air besar disembarang tempat, adapun ibu yang memiliki pengetahuan tentang toilet training tetapi malas untuk mempraktekkan pada anak, karena ibu sudah merasa lelah dengan waktu yang habis untuk bekerja, dan anak mengatakan anak akan memahami dengan sendirinya jika sudah mulai sekolah. Kondisi seperti ini menyebabkan kurangnya keberhasilan toilet training dimana *toilet training* adalah salah satu aspek perkembangan pada anak periode toddler (Hendrawati et al., 2020).

Buang air kecil dan buang air besar di toilet saling berhubungan kerjasama antara orang tua dan orang – orang terdekat anak. Melalui pelatihan *toilet training* anak – anak belajar mengendalikan keinginan mereka untuk buang air kecil dan buang air besar, mereka akan terbiasa menggunakan toilet sendiri. Anak mulai mengenali tanda – tanda tekanan di kandung kemih dan rasa mulas, kemudian anak mulai menanggapi tanda – tanda tersebut dengan berlari kearah toilet yang berarti anak juga harus tahu cara melepas celananya, tahu cara menggunakan toilet dan cara memberishkan diri setelah buang air kecil atau buang air besar dan memakai kembali celananya. Pada waktu inilah peran orang tua dan orang – orang terdekat anak, anak membutuhkan kemampuan untuk menumbuhkan perilaku yang baik dan menjaga disiplin. (Casnuri dan Indrawati, 2017).

Kegagalan dalam menerapkan toilet training akan menimbulkan dampak bagi anak baik secara psikologis maupun social misalnya seperti bullying, pengucilan ataupun ejekan

dari pergaulan. Sedangkan bagi anak pribadi anak akan muncul rasa sedih, rasa cemas pada anak. Hal ini akan terbawa pada tahap anak selanjutnya (Matson, 2017).

Konsekuensi dari pelatihan toilet yang gagal juga termasuk perawatan atau aturan ketat yang diberlakukan orang tua pada anaknya dapat mengganggu kepribadian anak dan yang paling keras kepala adalah bagaimana orang tua, terutama ibu, sering memarahi anaknya ketika anak buang air kecil dan besar sembarangan dan anak menyangkal buang air kecil dan buang air besar dalam jarak jauh. Kalau orang tua juga memberikan pengajaran dengan santai tentang *toilet training*, sehingga anak cenderung ceroboh, dan tanpa beban dalam aktivitas sehari-hari mereka. Pelatihan *toilet training* anak yang salah dapat menyebabkan beberapa masalah yang dirasakan anak-anak, seperti sembelit, penolakan ke toilet, infeksi saluran kemih dan enuresis (Mardiartati & Dhea, 2018).

Pelatihan toileting harus diperkenalkan sejak dini untuk menanamkan kebiasaan baik kepada anak – anak terutama dengan kaitannya dalam kebersihan pribadi. Jika waktu untuk latihan toileting tidak tepat akan menimbulkan kesulitan dalam perkembangan anak. Yang mana konsekuensi yang paling umum dalam kegagalan *toilet training* seperti adanya perlakuan orang tua atau aturan yang ketat terhadap anaknya yang dapat mengganggu kepribadian anak atau kecenderungan menahan diri bersikap keras kepala

Pelatihan toilet anak yang berhasil akan membutuhkan persiapan fisik, psikologis dan intelektual untuk memungkinkan anak-anak untuk mengontrol buang air kecil dan buang air besar secara mandiri. *Toilet training* dikatakan berhasil bila pada anak melakukan pelatihan yang diperlukan ditandai dengan tidak mengompol setidaknya selama 3-4 jam dalam beberapa jam sehari, melepas popok dan berhasil bangun tanpa mengompol. mengetahui kapan anak merasa ingin buang air kecil dan buang air besar dengan menggunakan kata "kotoran". Mengucapkan saat celana atau popok basah dan kotor dan

ucapkan entah bagaimana memegang atau meminta alat kelamin untuk pergi ke toilet, kemampuan untuk berpakaian dan menanggalkan pakaian celana yang menunjukkan ekspresi fisik seperti meringis, merona atau berjongkok keinginan untuk buang air kecil dan buang air besar, minat dalam perjalanan ke kamar mandi sesuai kebiasaan orang sekitar, belajar pakai toilet, bisa jongkok selama 5-10 menit (Erni Buston & widia Lestari, 2017).

Faktor yang mempengaruhi keberhasilan toilet training seperti peran orang tua, pengetahuan, kesiapan anak dan status pekerjaan ibu. Salah satu orang tua adalah ibu, ibu memegang peranan yang sangat penting dalam perkembangan anak. Sebab peran ibu dalam *toilet training* seperti membimbing, mendidik, dan melindungi anak ketika melakukan *toilet training* sangat dibutuhkan. Ibu adalah tokoh utama di atas tanggung jawab dalam perkembangan anak, karena ibu lebih dekat dengan anak dan memikul tanggung jawab terlibat penuh dalam pendidikan anak-anaknya. Ketika orang tua salah memahami pelatihan yang diperlukan dalam *toilet training* maka anak bisa menjadi keras kepala dan mudah gelisah. Dalam hal ini sebaiknya ibu memiliki pengetahuan yang baik. Dalam hal ini ibu siap untuk mengajarkan anaknya toilet sehingga anak siap untuk belajar (Soetjiningsih, 2013).

Pada zaman modern ini, para orang tua terutama para ibu sudah mulai membagi keadaan untuk merawat anak-anak mereka yang masih kecil. Fenomena ibu bekerja tidak lagi diperhatikan orang asing lagi. Pada zaman dahulu, wanita hanya berperan sebagai pengasuh rumah tangga, anak dan suami dari waktu ke waktu dan dengan perkembangan pengetahuan yang semakin meningkat dengan ilmu, seorang ibu pun bisa berperan ganda. Bagi yang mengalaminya, mungkin karena tuntutan hidup atau keinginan untuk berkarir, tapi hanya untuk satu orang ibu rumah tangga mempunyai tugas mengurus

rumah tangga dan memenuhi kebutuhan keluarga melalui kegiatan profesional dalam kehidupan di dunia kerja (Nina Nofrina, Ernirita, 2016)

Ibu pasti membutuhkan banyak waktu luang sehingga anak dapat terlihat setiap perkembangannya. Ibu berperan penting dalam pendidikan dan merupakan bagian terpenting dari perkembangan setiap anak. Saat ibu memiliki peran ganda atau aktivitas lain di wilayah tanggung jawabnya, tanggung jawab sebagai seorang ibu dapat mempengaruhi proses secara tidak langsung perkembangan anak (Iryanti, 2016).

Suardiman (Iswantini, 2002) mengatakan pola asuh adalah suatu cara orang tua menjalankan peranan yang penting bagi perkembangan anak selanjutnya, terutama dalam penerapan *toilet training* dengan memberikan bimbingan dan pengalaman serta memberikan pengawasan agar anak dapat menghadapi kehidupan yang akan datang dengan sukses, sebab di dalam keluarga yang merupakan kelompok sosial dalam kehidupan individu, anak akan belajar dan menyatakan dirinya sebagai manusia sosial dalam hubungan dan interaksi dengan kelompok. Pada dasarnya tujuan utama pengasuhan orang tua adalah untuk mempertahankan kehidupan fisik anak dan meningkatkan kesehatannya, memfasilitasi anak untuk mengembangkan kemampuan sejalan dengan tahapan perkembangannya dan mendorong peningkatan kemampuan berperilaku sesuai dengan nilai agama dan budaya yang diyakini. Kemampuan orang tua atau keluarga menjalankan peran pengasuhan ini tidak dipelajari secara formal melainkan berdasarkan pengalaman dalam menjalankan peran tersebut secara trial dan error atau mempengaruhi orang tua/keluarga lain terdahulu (Yupi supartini, 2004).

Bentuk-bentuk pola asuh orangtua sangat mempengaruhi pembentukan kepribadian anak setelah ia menjadi dewasa. Setiap keluarga memiliki pola asuh yang berbeda dalam mendidik seorang anak dan biasanya diturunkan oleh pola asuh yang diterima dari orang tua sebelumnya. Pengasuhan atau pola asuh yang tepat terhadap anak, dapat

mengoptimalkan tumbuh kembang anak agar anak menjadi pribadi yang kuat dan mandiri yang tidak bergantung pada orang lain (Kurnia and Suprapti, 2018).

Banyak terjadi di sekitar peneliti usia anak usia toodler dengan ibu yang bekerja belum berhasil melakukan *toilet training*, karena waktu ibu bertemu anak yang sedikit membuat ibu susah untuk mengajarkan toilet training, saat bertemu anak hanya beberapa jam saat pulang bekerja dan hari libur selebihnya waktu anak bersama nenek atau pengasuhnya. Jika nenek atau pengasuhnya tidak memperhatikan toileting pada anak maka anak tidak akan berhasil melakukan toileting. Dengan begitu keberhasilan *toilet training* pada anak terhambat karena kurangnya perhatian dari ibu.

Bedasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Desa Randugunting pada tanggal 13 Januari 2023 peneliti melakukan wawancara dengan ibu bekerja dengan anak usia toodler (1-3 tahun) sebanyak 12 responden. Hasil wawancara dengan ibu yang anaknya berusia (1-3 tahun) dengan ibu bekerja, diketahui sebanyak 7 dari 12 ibu mengatakan jika belum berhasil menerapkan *toilet training* karena anak masih mengompol. Sebanyak 4 dari 7 ibu mengatakan jika anak masih menggunakan diapers. Sebanyak 3 dari 7 ibu mengatakan jika anak sudah melepas diapers tetapi anak belum berani mengatakan jika ingin buang air kecil dan buang air besar. Hal ini juga dikarenakan ibu yang mengembangkan karir dengan bekerja sehingga waktu membimbing dan ibu mengatakan jika memang waktu bertemu anak sangat terbatas, beberapa ibu mengatakan jika keseharian anak bersama neneknya, ada beberapa jika ibu yang mengatakan keseharian anak bersama pengasuhnya, waktu ibu bersama anak hanya pada saat pulang kerja atau sebelum berangkat bekerja dan hari libur jika tidak lembur.

Penelitian ini relevan dengan penelitian Mengenai studi pendahuluan diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “ Gambaran Keberhasilan *Toilet Training* Anak Dengan Ibu Yang Bekerja Pada Anak Usia Toodler Di Desa Randugunting Kecamatan

Bergas Kabupaten Semarang”. Karena *toilet training* mengajarkan anak untuk mandiri seperti tidak menggunakan popok atau diapres, anak bisa mengontrol diri. Ketika anak ingin buang air besar dan air kecil, sehingga pada usia tertentu diharapkan sudah tidak ada lagi anak yang mengompol dan mampu mengontrol buang air besar dan buang air kecil di toilet.

## **B. Rumusan Masalah**

Fenomena yang terjadi banyak orang tua terutama dengan status ibu bekerja belum sepenuhnya memiliki waktu untuk melaksanakan *toilet training* pada anak usia toodler. Berkurangnya waktu ibu dengan anaknya berkurang begitu juga dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia toodler. Berdasarkan pembahasan latar belakang yang telah disampaikan dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut : “ Bagaimanakah Gambaran Keberhasilan *Toilet Training* Dengan Ibu Yang Bekerja Pada Anak Usia Toodler Di Desa Randugunting Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang ?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui gambaran keberhasilan *toilet training* anak dengan ibu yang bekerja pada anak usia toodler di Desa Randugunting Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dijadikan sebagai tambahan sumber ilmu pengetahuan bagi peneliti khususnya dalam pengetahuan *toilet training*.

### **2. Manfaat Praktis**



a. Bagi Ibu

Diharapkan dapat menambah informasi untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan ibu dalam melaksanakan *toilet training*.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan dibidang kesehatan dan sumber data nantinya lebih bisa dikembangkan lagi dengan peneliti selanjutnya.

c. Bagi Pelayanan Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah pengetahuan serta sebagai informasi tentang pengetahuan ibu dalam melaksanakan *toilet training*.